

# Pengaruh inflasi dan *BI 7-day reverse repo rate* terhadap pembiayaan umkm dengan dana pihak ketiga sebagai variabel *intervening*

Tita Ramandani\*, Yusvita Nena Arinta  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Salatiga, Indonesia

<sup>\*)</sup>Korespondensi (e-mail: [titaramandani@gmail.com](mailto:titaramandani@gmail.com))

## Abstract

This study aims to determine the effect of inflation and the BI 7-day reverse repo rate on MSME financing with Third Party Funds as an intervening variable. Data using secondary data were taken from each bank's official websites, Bank Indonesia (BI) and the Central Bureau of Statistics (BPS). The data taken by researchers is from 2015–2020. The method used in the research uses path analysis. The results of this study indicate that inflation and the BI 7-day reverse repo rate do not affect MSME financing. Meanwhile, Third Party Funds have a positive impact on MSME financing. Inflation and the BI 7-day reverse repo rate do not affect Third Party Funds. In addition, third-party funds cannot mediate the effect of inflation or the BI 7-day reverse repo rate on MSME financing.

Keywords: MSMEs financing, Inflation, *BI 7-day reverse repo rate*, Third Party Funds.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan BI 7-day reverse repo rate terhadap pembiayaan UMKM dengan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel intervening. Data yang menggunakan metode data sekunder yang diambil dari situs web resmi masing-masing bank, Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diambil peneliti yaitu dari tahun 2015-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan path analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan BI 7-day reverse repo rate tidak berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM. Sedangkan, Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap pembiayaan UMKM. Inflasi dan BI 7-day reverse repo rate tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga. selain itu dana pihak ketiga tidak mampu memediasi pengaruh inflasi maupun BI 7-day reverse repo rate terhadap pembiayaan UMKM.

Kata kunci: pembiayaan UMKM, inflasi, BI 7-day (Reverse) Repo Rate, Dana Pihak Ketiga.

*How to cite:* Ramandani, T., & Arinta, Y. N. (2022). Pengaruh inflasi dan BI 7-day reverse repo rate terhadap pembiayaan umkm dengan dana pihak ketiga sebagai variabel intervening. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(2), 118-131. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i2.571>

## 1. Pendahuluan

UMKM menjadi salah satu tonggak pembangunan perekonomian negara yang berasaskan kemandirian yang potensial dalam peningkatan kemakmuran rakyat Indonesia, bersama-sama dengan kelompok usaha besar, koperasi, dan BUMN (Laelasari, 2019). Peran serta UMKM untuk perekonomian nasional ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat yang memilih jalan UMKM dibandingkan dengan ke sektor-sektor yang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan UMKM guna tetap

bertahan meskipun terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa situasi ketika terjadi krisis ekonomi secara angka tidak adanya penurunan kuantitas UMKM bahkan mengalami peningkatan, UMKM bisa menyerap tenaga kerja hingga 107 juta hingga tahun 2012 dari 56 juta sebelumnya pada tahun 1997. Bertahan dengan kemandiriannya tersebut menjadikan banyak pihak yakin bahwa UMKM sekarang dan masa depan menjadi tonggak penyelamatan perekonomian Indonesia (Dharmajaya, 2018).

Dewasa ini sudah hampir seluruh elemen masyarakat mengetahui akan eksistensi bank syariah. Bank syariah merupakan bank yang produk beserta operasionalnya dijalankan berlandaskan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadits. Bank syariah dapat diartikan pula sebagai bank yang usaha utamanya menyalurkan pembiayaan dan produk-produk lain dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang yang dalam pengoperasiannya menyesuaikan syariat Islam (Arinta, 2016). Hadirnya bank syariah sebagai salah satu lembaga intermediasi yang aktivitasnya dalam hal penghimpunan dan penyaluran kembali dana ke masyarakat yang memerlukan seharusnya memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan sektor-sektor riil terkhusus pada sektor UMKM. Hal tersebut juga didukung oleh sistem akad pada bank syariah yaitu sistem investasi langsung di sektor riil dan imbal hasil di sektor keuangan.

Kondisi hingga saat ini bank syariah belum sepenuhnya menyalurkan pembiayaannya terutama ke sektor UMKM (Alam & Oktafia, 2018). Oleh karena itu, dirasa perlu mengkaji faktor apa saja yang memberikan pengaruh terhadap banyak sedikitnya pembiayaan untuk UMKM pada bank syariah di Indonesia. Diharapkan dengan meneliti serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan UMKM kepada bank syariah dapat ditemukan solusi atas berbagai permasalahan dan kendala mengenai keterbatasan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan untuk UMKM di Indonesia (Destiana, 2017).

Kondisi ekonomi yang selalu menjadi perhatian bank syariah yaitu inflasi. Sebab bila inflasi naik akan menyebabkan nilai uang riil menjadi turun. Situasi ini berakibat pada perilaku masyarakat yang akan lebih memilih mengalokasikan dananya guna spekulasi, misalnya guna investasi properti. Hal tersebut akan mengakibatkan kerugian pada perbankan syariah disebabkan oleh adanya potensi masyarakat akan menarik dana mereka yang ada bank (Jayanti, 2016). Dengan demikian, aktivitas perbankan dalam menyalurkan pembiayaan tentunya akan terganggu.

Dalam rangka memperkuat kerangka operasi moneter, Bank Indonesia menerapkan kebijakan BI *7-day (Reverse) Repo Rate* pengganti BI *Rate* sebagai suku bunga acuan yang diberlakukan sejak 19 Agustus 2016. Instrumen BI7DRR dipergunakan untuk *policy rate* karena dapat memberikan pengaruh dengan cepat terhadap sektor-sektor perbankan, riil, dan pasar uang. Tingginya suku bunga BI akan menaikkan potensi ketidakstabilan keuangan (Fatoni dan Sidiq, 2020).

DPK yaitu dana dari masyarakat baik badan usaha atau perorangan yang dihimpun bank melalui produk tabungan atau simpanan. DPK adalah kontributor paling besar dari berbagai dana sehingga besarnya DPK yang berhasil dikumpulkan

bank akan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan maupun kredit (Muhammad, 2004).

Adanya inflasi membuat DPK yang dihimpun perbankan dari masyarakat cenderung turun. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang memaparkan bahwa inflasi dapat menurunkan minat masyarakat dalam menabung di bank (Karim, 2007). Akibatnya, DPK yang dihimpun bank syariah mengalami penurunan. Jika tingkat inflasi berdampak pada naik turunnya DPK, maka DPK akan berpengaruh pada besarnya alokasi pembiayaan yang akan bank syariah salurkan yang diduga juga berpengaruh pada pembiayaan sektor UMKM. Selain inflasi, BI7DRR juga mempengaruhi naik turunnya Dana Pihak Ketiga, apabila suku bunga BI tinggi maka suku bunga di bank konvensional diperkirakan juga akan tinggi, diperkirakan bahwa publik akan memilih atau beralih menabung ke lembaga keuangan atau perbankan konvensional yang berdampak pada menurunnya jumlah DPK pada perbankan syariah.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel tersebut dan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, diantara variabel bebas dan variabel terikat penulis ingin memberi variabel *intervening* yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh inflasi dan *bi 7-day (reverse) repo rate* terhadap pembiayaan UMKM dengan dana pihak ketiga (dpk) sebagai variabel *intervening*

## 2. Tinjauan Pustaka

### Pembiayaan UMKM

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, pembiayaan merupakan pemberian dana atau tagihan sejenis lainnya, dengan keputusan bersama antara bank dengan pihak yang mengajukan pembiayaan, dan diwajibkannya pihak yang menerima dana untuk mengembalikan tagihan tersebut dengan bagi hasil atau imbalan pada jangka waktu tertentu sesuai keputusan bersama pihak-pihak yang bersangkutan. Pembiayaan UMKM ialah penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah sesuai dengan prinsip bagi hasil (*syirkah*) meliputi pembiayaan dengan akad *musyarakah*, *mudharabah*, jual beli (*ba'i*), sewa dan beli (*ijarah mutahiyah bittamlik*) maupun *qard* yang disalurkan untuk sektor UMKM (Wati & Filianti, 2019).

### Inflasi

Menurut (Karim, 2013), inflasi ialah melonjaknya harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam kurun waktu tertentu. Secara singkat, inflasi berarti lonjakan harga yang terjadi secara berkesinambungan pada semua kategori barang maupun jasa. Inflasi dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen atau IHK. IHK digunakan untuk mengukur perubahan rata-rata harga suatu rangkaian macam komoditas dan jasa yang diperlukan masyarakat umum dalam periode tertentu (BPS). Laju inflasi ialah cerminan harga. Kenaikan harga tersebut tercermin dari inflasi yang tinggi. Secara moneter, tingginya laju inflasi yang tidak terkontrol bisa mengusik usaha bank maupun lembaga keuangan dalam menghimpun uang dari masyarakat.

### BI 7-day (Reverse) Repo Rate (BI7DRR)

BI menguatkan kerangka operasi moneter dengan memberlakukan suku bunga baru menggantikan BI *Rate* sebagai suku bunga acuan dengan istilah BI *7-day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang berlaku semenjak 19 Agustus 2016. Penguatan kerangka operasi moneter ini ialah praktik umum di berbagai bank sentral serta dalam pelaksanaannya termasuk praktik operasi moneter terbaik secara internasional. Kerangka operasi moneter terus diperbaiki guna menguatkan daya guna kebijakan dalam meraih target inflasi yang diharapkan. BI7DRR digunakan sebagai suku bunga acuan baru sebab bisa pengaruhi perbankan, sektor riil, dan pasar uang dengan cepat. BI7DRR mempunyai keterikatan semakin kuat dengan suku bunga pasar uang, bersifat transaksional, serta mendukung pendalaman pasar keuangan khususnya pada penggunaan instrumen repo (Bank Indonesia, 2020).

### Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana ialah kas milik bank yang bersumber dari pemilik bank, serta dari penyimpanan atau investasi dari pihak lain yang bisa diambil sewaktu-waktu. DPK adalah uang yang bersumber dari badan usaha atau perseorangan yang disimpan di bank (Wangsawidjaja, 2012). Menurut Susanto (2010) guna menghimpun Dana Pihak Ketiga, bank menerapkan bermacam-macam jenis produk tabungan, seperti: giro, tabungan, dan deposito.

## 3. Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah 14 bank umum syariah (BUS) yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel BUS yang tercatat di OJK dari tahun 2015-2020 dan menerbitkan *annual report* secara lengkap selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut terpilihlah 10 BUS yang memenuhi syarat. Dengan kurun waktu penelitian 6 tahun, jumlah data pada penelitian ini sebanyak 60 data.

Model persamaan regresi pada penelitian ini ada dua yaitu:

$$PembUMKM = \beta_0 + \beta_1(\text{inflasi}) + \beta_2(\text{BI7DRR}) + \beta_3(\text{DPK}) + e \dots\dots\dots \text{persamaan I}$$

$$DPK = \beta_0 + \beta_1(\text{inflasi}) - \beta_2(\text{BI7DRR}) + e \dots\dots\dots \text{persamaan II}$$

Untuk memastikan kedua model tersebut BLUE maka dilakukan diagnosis asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Kemudian setelah asumsi klasik terpenuhi, dilakukan uji statistik terhadap masing-masing model regresi meliputi: uji T, uji F, dan uji  $R^2$ . Berikutnya untuk menguji pengaruh mediasi adalah dengan analisis jalur (*path analysis*).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil penelitian

#### Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur adalah metode analisis yang dilakukan guna mencari tahu pengaruh langsung ataupun tidak langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat

(Wicaksono, 2015:152). Hasil estimasi dengan menggunakan pendekatan Analisis jalur sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil regresi Persamaan I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-402.7750	253.7043	-1.587577	0.1209
DINFLASI	-109.1366	284.9596	-0.382990	0.7039
DBI7DRR	47.67858	154.2911	0.309017	0.7590
DDPK	0.288565	0.064938	4.443715	0.0001
R-squared	0.538592			
Adjusted R-squared	0.388947			
F-statistic	3.599116			
Prob(F-statistic)	0.001321			

Hasil regresi persamaan I adalah sebagai berikut:

$$PembUMKM = -402.7750 - 109.1366(\text{inflasi}) + 47.67858(\text{BI7DRR}) + 0.288565(\text{DPK})$$

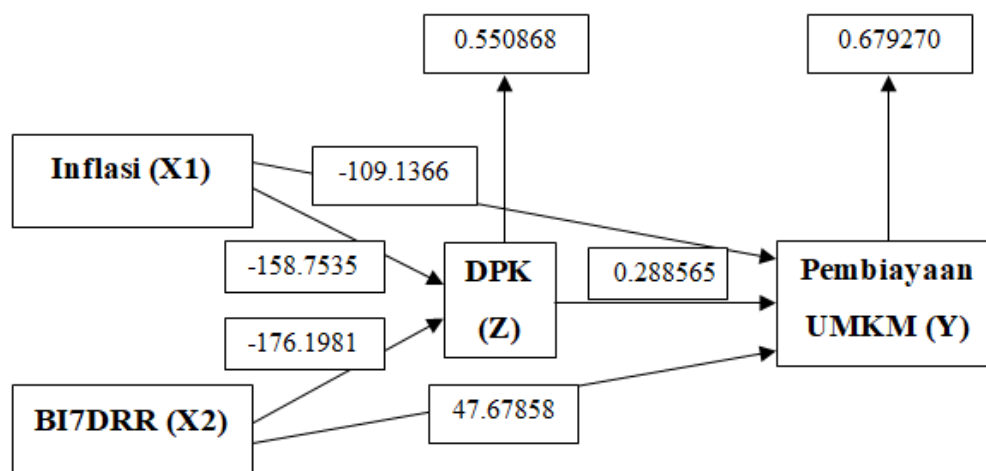
Tabel 2. Hasil Regresi Persamaan II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2178.823	526.0692	4.141704	0.0002
DINFLASI	-158.7535	711.3930	-0.223159	0.8246
DBI7DRR	-176.1981	384.3741	-0.458403	0.6493
R-squared	0.696544			
Adjusted R-squared	0.608702			
F-statistic	7.929479			
Prob(F-statistic)	0.000001			

Hasil regresi persamaan II adalah sebagai berikut:

$$DPK = 2178.823 - 158.7535(\text{inflasi}) - 176.1981(\text{BI7DRR})$$

Dengan memperhatikan tabel 1 dan tabel 2 disusunlah model analisis jalur sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Jalur

### Uji Asumsi klasik

Uji autokorelasi dilakukan untuk mencari tahu adakah korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  pada model regresi yang diteliti, apabila ada korelasi berarti terdapat masalah autokorelasi (Winarno, 2015:53). Terdapat beberapa cara untuk menguji autokorelasi pada model regresi, uji yang paling sering dipakai ialah uji Durbin Watson (uji DW).

Tabel 3. Uji Autokorelasi Persamaan I

R-squared	0.538592	Mean dependent var	279.7800
Adjusted R-squared	0.388947	S.D. dependent var	1328.983
F-statistic	3.599116	Durbin-Watson stat	2.148892
Prob(F-statistic)	0.001321		

Dari tabel 3 terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.148892. Nilai tersebut terletak di antara nilai  $du$  dan  $4-du$  yaitu 1.6739 dan 2.3261. Kesimpulannya, data persamaan I yang diteliti tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi Persamaan II

R-squared	0.696544	Mean dependent var	2347.080
Adjusted R-squared	0.608702	S.D. dependent var	4148.738
F-statistic	7.929479	Durbin-Watson stat	2.010500
Prob(F-statistic)	0.000001		

Dari tabel 4 terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.010500. Nilai tersebut terletak di antara nilai  $du$  dan  $4-du$  yaitu 1.6283 dan 2.3717. Kesimpulannya, data persamaan II yang diteliti tidak ada masalah autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Winarno, 2015:58). Untuk menguji heteroskedastisitas, peneliti menggunakan uji *glejser*.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas Persamaan I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	345.9612	150.6289	2.296778	0.0274
DINFLASI	-225.2606	169.1858	-1.331439	0.1912
DBI7DRR	-17.78380	91.60549	-0.194135	0.8471
DDPK	0.042179	0.038555	1.094008	0.2810

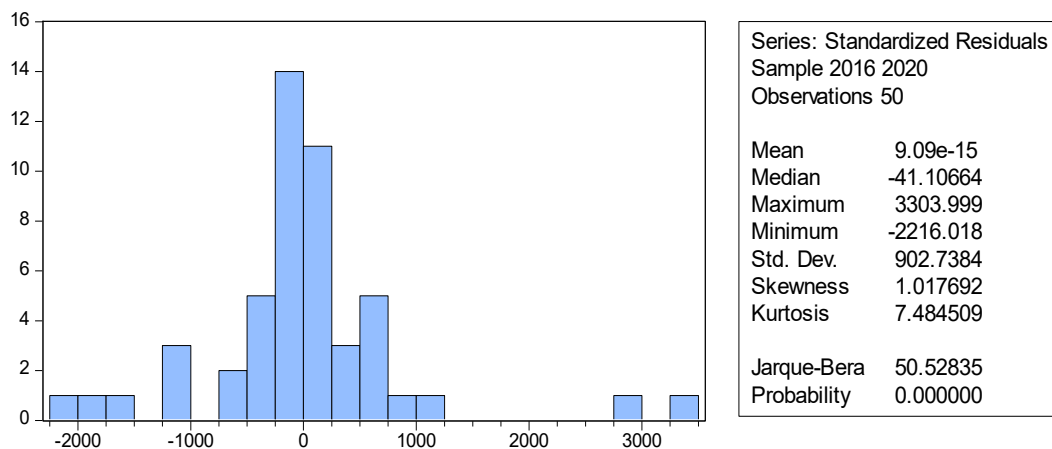
Hasil uji manampilkan nilai probabilitas untuk inflasi  $0.1912 > 0.05$ , BI7DRR  $0.8471 > 0.05$ , dan DPK  $0.2810 > 0.05$ . Kesimpulannya, tidak ada gejala heteroskedastisitas pada persamaan I.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas Persamaan II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1077.448	290.0095	3.715216	0.0007
DINFLASI	-415.2936	392.1742	-1.058952	0.2963
DBI7DRR	-253.5294	211.8963	-1.196478	0.2389

Hasil uji manampilkan nilai probabilitas untuk inflasi  $0.2963 > 0.05$  dan BI7DRR  $0.2389 > 0.05$ . Kesimpulan, tidak ada gejala heteroskedastisitas pada persamaan II.

Uji normalitas dilakukan untuk menjawab apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan peneliti yaitu metode Histogram Normality test.



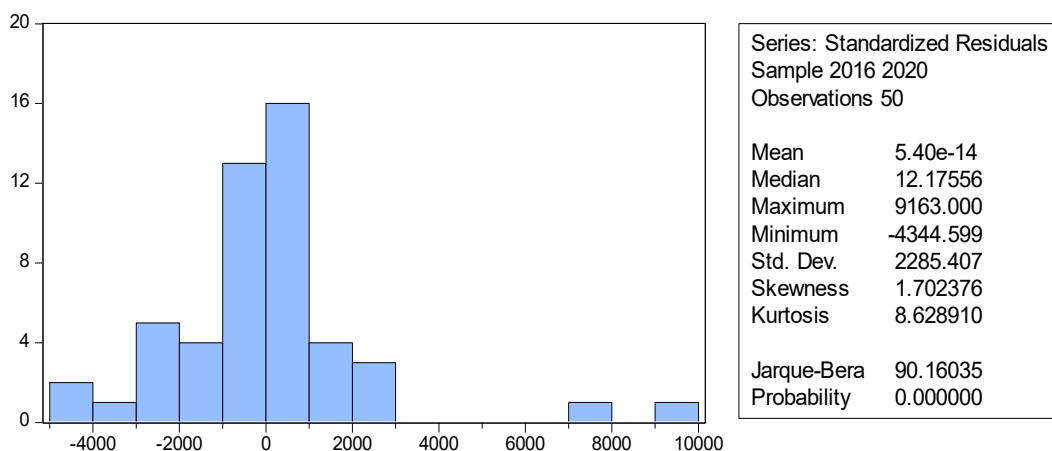
Gambar 1. Uji Normalitas Persamaan I

Dari output uji dengan metode di atas menampilkan nilai probabilitas sebesar  $0.000000 < 0.05$ , artinya data persamaan I berdistribusi tidak normal. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan model kolmogorov smirnov test. Hasil dari kolmogorov smirnov test persamaan I sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas Model *Kolmogorov Smirnov Test* Persamaan I

Method	Value	Adj. Value	Probability
Lilliefors (D)	0.179656	NA	0.0003
Cramer-von Mises (W2)	0.508647	0.513733	0.0000
Watson (U2)	0.502213	0.507235	0.0000
Anderson-Darling (A2)	2.748981	2.792690	0.0000

Dari output uji di atas menampilkan nilai value sebesar  $0.179656 > 0.05$ , mengartikan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal sehingga data persamaan I memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Uji Normalitas Persamaan II

Dari output uji dengan metode di atas menampilkan nilai probabilitas sebesar  $0.000000 < 0.05$ , artinya data persamaan II berdistribusi tidak normal. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan model kolmogorov smirnov test. Hasil dari kolmogorov smirnov test persamaan II sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas Model *Kolmogorov Smirnov Test* Persamaan II

Method	Value	Adj. Value	Probability
Lilliefors (D)	0.196725	NA	0.0000
Cramer-von Mises (W2)	0.432684	0.437010	0.0000
Watson (U2)	0.407611	0.411687	0.0000
Anderson-Darling (A2)	2.429153	2.467777	0.0000

Berdasarkan output uji di atas menampilkan nilai value sebesar  $0.196725 > 0.05$ , artinya data berdistribusi normal sehingga data persamaan II memenuhi asumsi normalitas.

Uji asumsi yang terakhir adalah uji multikolinieritas yang mana guna mengetahui gejala multikolinieritas. Multikolinieritas ialah situasi dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya (Yuliadi, 2015). Multikolinieritas terjadi bila korelasi variabel bebas di atas 0.8. Jika korelasi variabel bebas di bawah 0.8 maka lolos uji multikolinieritas (Nuryanto & Pambuko, 2018:53).

Tabel 9. Uji Multikolinieritas Persamaan I

	DINFLASI	DBI7DRR	DDPK
DINFLASI	1.000000	-0.187510	-0.012482
DBI7DRR	-0.187510	1.000000	-0.037897
DDPK	-0.012482	-0.037897	1.000000

Tabel di atas menampilkan nilai koefisien korelasi antar variabel bebas pada persamaan I kurang dari 0.80. Kesimpulannya, data persamaan I lolos uji multikolinieritas.

Tabel 10. Uji Multikolinieritas Persamaan II

	DINFLASI	DBI7DRR
DINFLASI	1.000000	-0.187510
DBI7DRR	-0.187510	1.000000

Tabel di atas menampilkan nilai koefisien korelasi antar variabel bebas pada persamaan II di bawah 0.80. Kesimpulannya, data persamaan II lolos uji multikolinieritas.

### Uji kebaikan model persamaan 1

Pada *output* di atas menampilkan nilai *R-squared* pada angka 0.538592, yang berarti variabel inflasi, BI7DRR, dan DPK dapat menjelaskan pembiayaan UMKM sebesar 53,85%. Sementara 46,15% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Uji F dilakukan untuk mencari tahu apakah secara simultan variabel-variabel bebas yang diteliti memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. *Output* uji F menampilkan nilai koefisien sebesar 3.599116 dengan Prob (F-statistic) sebesar



0.001321 < 0.05. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara inflasi, BI7DRR, dan DPK secara simultan dengan pembiayaan UMKM.

### Uji Ketepatan Model Persamaan 2

Uji koefisien determinasi menampilkan nilai *R-squared* sebesar 0.696544, artinya inflasi dan BI7DRR dapat menjelaskan DPK sebesar 69,65%. Sedangkan sisanya 30.35% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar penelitian. Hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 7.929479 dengan Prob (*F-statistic*) sebesar 0.000001 < 0.05. Kesimpulannya adalah secara simultan variabel inflasi dan BI7DRR berpengaruh positif signifikan terhadap DPK.

### Uji Parsial persamaan 1

Inflasi, pada *output* uji regresi dapat diperhatikan nilai probabilitas inflasi sebesar 0.7039, nilai koefisien regresi sebesar -109.1366, dapat diartikan ada hubungan yang bersifat negatif antara inflasi dan pembiayaan UMKM. Karena nilai probabilitas inflasi di atas 0.05, bisa ditarik kesimpulan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan UMKM.

BI7DRR, dari hasil uji regresi dapat dilihat nilai probabilitas BI7DRR sebesar 0.7590, nilai koefisien regresi sebesar 47.67858, dapat diartikan ada hubungan yang bersifat positif antara BI7DRR dan pembiayaan UMKM. Karena nilai probabilitas BI7DRR di atas 0.05, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial BI7DRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan UMKM.

DPK, pada *output* uji regresi bisa diperhatikan nilai probabilitas DPK sebesar 0.0001, nilai koefisien regresi sebesar 0.288565, dapat diartikan ada hubungan yang bersifat positif antara DPK dan pembiayaan UMKM. Karena nilai probabilitas DPK di bawah 0.05, bisa ditarik kesimpulan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM.

### Uji Parsial persamaan 2

Inflasi, dari *output* uji regresi didapat nilai probabilitas inflasi sebesar 0.8246, nilai koefisien regresi sebesar -158.7535, diartikan bahwa ada hubungan yang bersifat negatif antara inflasi dan DPK. Karena nilai probabilitas inflasi di atas 0.05, bisa diambil kesimpulan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPK.

BI7DRR, dari hasil uji regresi didapat nilai probabilitas BI7DRR sebesar 0.6493 dengan nilai koefisien regresi sebesar -176.1981, diartikan bahwa ada hubungan yang bersifat negatif antara BI7DRR dan DPK. Karena nilai probabilitas BI7DRR di atas 0.05, dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial BI7DRR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPK.

### Sobel test

*Sobel test* menggunakan rumus:

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2Sp2^2 + p2^2Sp3^2 + Sp2^2Sp3^2}$$

Keterangan:

p3 : koefisien variabel mediasi

p2 : koefisien variabel bebas

Sp2 : standar *error* koefisien bebas

Sp3 : standar *error* koefisien mediasi

### **Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan UMKM yang dimediasi oleh DPK**

Pengaruh langsungnya sebesar -109.1366 sedangkan pengaruh tidak langsungnya yaitu  $p2 \times p3 = -158.7537 \times 0.288565 = -45.8107$ . Sehingga pengaruh totalnya yaitu  $-109.1366 - 45.8107 = -154.9473$ . Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien ( $p2 \times p3$ ) untuk inflasi sebesar -45.8107. Untuk mengetahui pengaruh tersebut signifikan atau tidak signifikan dilakukanlah *sobel test*.

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{(0.2885)^2(711.3930)^2 + (-158.7535)^2(0.0649)^2 + (711.3930)^2(0.0649)^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{42,122.17 + 106.15 + 2,131.61}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{44,349.93}$$

$$Sp2p3 = 210.5942$$

Setelah mengitung Sp2p3 berikutnya mengitung nilai t statistik pengaruh mediasi, berikut proses perhitungannya:

$$t = \frac{p2p3}{sp2p3} = \frac{-45.8107}{210.5942} = -0.2175$$

Diperoleh nilai t hitung = -0.2175, nilai tersebut lebih kecil dari t tabel = 2.01174. Kesimpulannya DPK tidak dapat memediasi pengaruh inflasi terhadap pembiayaan UMKM.

### **Pengaruh BI7DRR terhadap pembiayaan UMKM yang dimediasi oleh DPK**

Pengaruh langsungnya sebesar 47.67858 dan pengaruh tidak langsungnya yaitu  $p2 \times p3 = -176.1981 \times 0.288565 = -50.8446$ . Sehingga pengaruh totalnya yaitu  $47.67858 - 50.8446 = -3.166024$ . Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien ( $p2 \times p3$ ) untuk BI7DRR sebesar -50.8446. Untuk mengetahui pengaruh tersebut signifikan atau tidak signifikan perlu dilakukan *sobel test*. Berikut ini perhitungannya:

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2^2 Sp3^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{(0.2885)^2(384.3741)^2 + (-176.1981)^2(0.0649)^2 + (384.3741)^2(0.0649)^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{12,297.019 + 130.76509 + 622.2968}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{13,050.08}$$

$$Sp2p3 = 114.2369$$

Setelah menghitung Sp2p3, selanjutnya mengitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan formula berikut:

$$t = \frac{p2p3}{sp2p3} = \frac{-50.8446}{114.2369} = -0.44508$$

Diperoleh nilai t hitung sebesar -0.44508 yang mana nilai tersebut lebih sedikit dari t tabel = 2. 01174. Jadi kesimpulannya DPK tidak dapat memediasi pengaruh BI7DRR terhadap pembiayaan UMKM.

#### **4.2. Pembahasan**

Inflasi adalah naiknya tingkat harga rata-rata dan harga merupakan tingkat dimana uang dibutuhkan untuk memperoleh komoditas dan jasa (Mankiw, 2007). Dengan kata lain naiknya harga komoditas dan jasa secara bersinambungan akan mengakibatkan turunnya kemampuan beli masyarakat dan mengakibatkan turunnya laba perusahaan sehingga berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pembiayaan. Kesimpulan pada penelitian ini menjelaskan bahwa ternyata inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Meskipun tingkat inflasi naik turun pada kurun waktu penelitian, tidak akan berdampak pada banyak sedikitnya pembiayaan UMKM, dengan kata lain kendatipun pada suatu masa sedang tinggi-tingginya tingkat inflasi dan masyarakat di masa itu sangat membutuhkan dana guna kegiatan usaha, maka mereka akan tetap memerlukan pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahiddudin (2018) dan Laelasari (2019).

BI7DRR ialah suku bunga acuan yang dirilis BI setiap bulannya sebagai bagian dari kebijakan moneter. Semakin rendah BI7DRR maka permintaan kredit pada bank konvensional semakin tinggi. Namun hal tersebut belum tentu akan terjadi juga pada permintaan pembiayaan bank syariah mengingat bahwasanya bank syariah tidak menerapkan sistem bunga (Agustina, 2014). Bisa jadi berkebalikan dengan bank konvensional, yang mana ketika bunga acuan BI naik maka pembiayaan perbankan syariah akan juga naik. Namun, ternyata dari hasil pengolahan data pada penelitian ini menyimpulkan bahwa BI7DRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan UMKM, artinya tidak ada pengaruh antara BI7DRR dengan pembiayaan UMKM. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, naik atau turunnya BI7DRR tidak diikuti dengan naik maupun turunnya pembiayaan UMKM secara signifikan. Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jayanti (2016) dan Destiana (2017).

DPK adalah dana yang bersumber dari badan usaha atau perseorangan yang dihimpun bank atau lembaga keuangan lainnya (Wangsawidjaja, 2012). Kesimpulan penelitian ini yaitu DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM, sama dengan hasil penelitian Destiana (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa naik maupun turunnya DPK dalam kurun waktu penelitian berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Besarnya DPK yang mampu diperoleh bank menunjukkan bahwa akan semakin besar pula kapasitas pembiayaan pada bank tersebut, sehingga selanjutnya berdampak pada peningkatan pembiayaan yang akan disalurkan ke UMKM.

Dari analisis data disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPK pada BUS di Indonesia kurun waktu 2015-2020. Kesimpulan penelitian ini didukung oleh penelitian Nurjanah dan Ali (2017). Apabila laju inflasi tinggi maka akan melemahkan semangat masyarakat dalam menabung, karena masyarakat takut akan depresiasi mata uang dan karena tingkat harga barang atau jasa naik maka masyarakat akan menarik tabungannya. Inflasi yang tidak mempengaruhi penghimpunan DPK pada bank syariah ini menunjukkan bahwa umat Islam khususnya nasabah BUS percaya bahwa bank syariah ialah solusi yang tepat guna mengatasi instabilitas ekonomi yang sedang terjadi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa BI7DRR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPK pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2020. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ferdiansyah (2015) dan Ardini (2020). Tinggi rendahnya BI7DRR yang tidak mempengaruhi DPK mengindikasikan perspektif masyarakat mengenai yang bank syariah dan bank konvensional ialah dua hal yang berbeda. Didukung pula dengan banyaknya nasabah bank syariah yang loyal dan memegang erat prinsip-prinsip Islam sehingga seberapapun tingginya tingkat suku bunga pada bank konvensional tidak akan memicu mereka untuk lantas beralih menyimpan dana mereka ke bank konvensional.

Berdasarkan kesimpulan uji data menggunakan Sobel test menunjukkan bahwa DPK tidak mampu memediasi pengaruh inflasi dan BI7DRR terhadap pembiayaan UMKM. Tidak mampunya DPK dalam memediasi pengaruh inflasi dan BI7DRR terhadap pembiayaan UMKM kemungkinan dikarenakan lemahnya pengaruh DPK terhadap pembiayaan UMKM. DPK hanya salah satu faktor internal bank yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembiayaan UMKM, di luar DPK masih banyak faktor internal lain yang mungkin memberikan pengaruh yang lebih besar dari DPK, seperti FDR, NPF, CAR dan sebagainya. Oleh karena itu, DPK belum cukup mampu memediasi pengaruh BI7DRR terhadap pembiayaan UMKM.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan penelitian ini bisa diambil kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan dan BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Sedangkan, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Inflasi dan BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Berdasarkan analisis jalur, Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak mampu memediasi pengaruh inflasi maupun BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* terhadap pembiayaan UMKM.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih untuk ibu, ibu, ibu, dan bapak atas segala dukungan yang telah kalian berikan.

## Referensi

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, A.-S. (2004). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. (Abdurrahim Mu'thi et. Al: Penerjemah). In *Pustaka Imam Syafi'i Al-Qur'an*. Bogor.
- Agustina, P. (2014). *Analisis Fator-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Kredit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.*
- Alam, M. N., & Oktafia, R. (2018). *Konstruksi Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.*
- Ali, N. M. (2017). *Funds ( Tpf ) of Islamic Banking in Lhokseumawe.* 1(1), 1–12.
- Ardini, S. K., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2020). *Pengaruh Non Performing Financing , Dana Pihak Ketiga , Inflasi , BI Rate , dan Tingkat.*
- Bank Indonesia. (2020). No Title.
- Dharmajaya, M. A. (2018). *Urgensi Peran dan Fungsi Perbankan dalam Meningkatkan Usaha , Mikro , Kecil dan Menengah di Indonesia.* 10(November), 26–37.
- DR., W. A. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah (1st ed.)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dyatama, A. N., & Yuliadi, I. (2015). Determinan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan UMY.*
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1).
- Ferdiansyah. (2015). Pengaruh Rate Bagi Hasil dan BI rate Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia). *Jom Fekon*, 2 NO 1, 1–12.
- Jayanti, S. D. (2016). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah). *I-Economics*, 2(2), 86–105.
- Karim, A. (2007). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Karim, A. A. (2013). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laelasari, W. (2019). Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Tahun 2015-2016 di BPRS Al-Masoem. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi Volume*, XI(1), 109–118.
- Mankiw, N. G. (2007). *Principle of Economics, Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Tiga (3rd ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nuryanto, & Pambuko, Z. B. (2018). *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Intepretasi*. Magelang: UNIMA Press.
- Rina Destiana, S. J. (2017). Determinan Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 59–69. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i2.937>
- Susanto, B. (2010). *Aspek Hukum Lembaga keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ruko

Jambusari.

- Syariah, B., Studi, K., Arinta, Y. N., & Kendal, S. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank*. 7, 119–140.
- Wahiddudin, M. (2018). Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (Npf) Dan Bi Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017. *Al Amwal*, 1(1), 76–89.
- Wati, Fany Arista & Filianti, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia1. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wicaksono, Y. (2015). *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Aplikasi Excel dalam Menganalisis Data*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.